

KEBERADAAN KOMPONEN DESTINASI WISATA DAN KEPUASAN PENGUNJUNG KE TEMPAT WISATA DI INDONESIA

Rachmaniar

Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjajaran, Indonesia

Email Korespondensi: rachmaniar@unpad.ac.id

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji keberadaan komponen destinasi wisata dalam kaitannya dengan kepuasan pengunjung ke tempat wisata di Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi literatur. Objek penelitian ini adalah empat kajian empiris yang memaparkan komponen destinasi wisata pada tempat wisata Pantai Gemah Tulungagung Jawa Timur, Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN) Pulau Lombok Nusa Tenggara Barat, Taman Bunga Celosia Semarang Jawa Tengah, dan Stone Garden Kabupaten Bandung Barat Jawa Barat. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui editing, organizing, dan finding. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) attraction, accessibility, amenity, ancillary mengalami perkembangan hingga mencapai enam komponen (6A), yaitu attraction, accessibility, amenity, ancillary, activities, dan available packages; 2) keempat kajian empiris menunjukkan bahwa komponen destinasi wisata terkait dengan kepuasan pengunjung pada suatu tempat wisata tertentu; 3) kajian empiris umumnya menggunakan komponen destinasi wisata 4A (attraction, accessibility, amenity, ancillary) guna melihat pengaruhnya dengan kepuasan pengunjung pada suatu tempat wisata tertentu; dan 4) kajian empiris umumnya menunjukkan ada faktor lain yang mempengaruhi kepuasan pengunjung atas suatu tempat wisata tertentu, dan ini dapat diuji dengan menambah komponen destinasi wisata menjadi 6A, atau dengan mengukur faktor lain seperti kualitas pelayanan wisata dan kualitas produk wisata.

Kata Kunci: Komponen Destinasi Wisata, Kepuasan Pengunjung, Tempat Wisata, Indonesia, Studi Literatur

ABSTRACT

The purpose of this study is to examine the existence of tourism destination components in relation to visitor satisfaction to tourist attractions in Indonesia. The method used in this study is the literature study method. The objects of this study are four empirical studies that describe the components of tourism destinations at the tourist attractions of Pantai Gemah Tulungagung Jawa Timur, Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN) Pulau Lombok Nusa Tenggara Barat, Taman Bunga Celosia Semarang Jawa Tengah, dan Stone Garden Kabupaten Bandung Barat Jawa Barat. Data collection techniques are carried out through editing, organizing, and finding. The results of the study show that 1) attraction, accessibility, amenity, ancillary have developed to reach six components (6A), namely attraction, accessibility, amenity, ancillary, activities, and available packages; 2) the four empirical studies show that tourism destination components are related to visitor satisfaction at a particular tourist attraction; 3) empirical studies generally use the 4A tourism destination components (attraction, accessibility, amenity, ancillary) to see their influence on visitor satisfaction at a particular tourist attraction; and 4) empirical studies generally show that there are other factors that influence visitor satisfaction with a particular tourist destination, and this can be tested by adding the tourist destination component to 6A, or by measuring other factors such as the quality of tourist services and the quality of tourist products.

Keywords: Tourism Destination Components, Visitor Satisfaction, Tourist Attractions, Indonesia, Literature Study

PENDAHULUAN

Destinasi wisata secara sederhana dapat diartikan sebagai suatu tempat atau tujuan wisata yang menarik bagi wisatawan. Suatu destinasi biasanya mempunyai beragam fasilitas dan daya tarik wisata yang dapat dinikmati wisatawan ketika berkunjung. Misalnya, Bali dikenal sebagai salah satu destinasi wisata unggulan Indonesia karena pesona alam dan budayanya yang eksotik. Yogyakarta memiliki beragam tempat wisata, mulai dari Candi Borobudur, Malioboro, hingga wisata kuliner. Oleh karena itu, kawasan-kawasan tersebut dapat dianggap sebagai contoh destinasi wisata (torch.id, 2024).

Dalam torch.id disebutkan bahwa ada beberapa definisi terkait destinasi wisata. Definisi pertama adalah yang disampaikan Burkart dan Medlik (1974), Davidson dan Maitland (1997), dan Hall (2000). Menurut Burkart dan Medlik (1974), Davidson dan Maitland (1997), dan Hall (2000) destinasi pariwisata secara tradisional mengacu pada wilayah geografis seperti negara, pulau, atau kota; sedangkan Tuohino & Konu (2014) berpendapat bahwa pengertian destinasi adalah suatu kawasan geografis sebagai suatu tempat yang dapat menarik bagi wisatawan untuk singgah sementara, dan tersusun atas berbagai produk wisata, sehingga realisasinya menyatakan bahwa berbagai infrastruktur diperlukan untuk itu; lalu Hu & Ritchie (1993) menyampaikan bahwa destinasi adalah suatu paket (*bundle*) dari berbagai fasilitas dan layanan pariwisata yang hampir sama dengan produk jasa lainnya dimana hal ini mencakup serangkaian atribut multidimensi yang secara kolektif menentukan daya tariknya untuk individu tertentu pada kondisi pilihan tertentu; selanjutnya Buhalis (2000) dan Cooper et al (1998) menyebut bahwa destinasi juga dipahami sebagai kombinasi produk, layanan, dan pengalaman pariwisata yang ditawarkan secara lokal; UNWTO (2007) menyatakan bahwa destinasi merupakan ruang fisik dengan batas-batas fisik dan administratif yang terdiri dari kombinasi antara layanan, produk, dan daya tarik, dimana daya tarik dan pengalaman destinasi ini dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti atraksi, fasilitas, aksesibilitas, sumber daya manusia, citra, dan harga; terakhir menurut Hidayah (2021) dalam bukunya Pemasaran Destinasi Pariwisata Berkelanjutan di Era Digital menyebutkan bahwa batas suatu tempat diartikan sebagai destinasi adalah yang terdapat unsur kegiatan pariwisata (daya tarik wisata, sarana penunjang wisata, prasarana atau infrastruktur) yang mana dapat dibedakan menjadi dua, yaitu yang mempunyai batas administratif seperti provinsi, kabupaten/kota, kecamatan, desa, dan lain-lain, atau yang tidak memiliki batas administratif, atau yang melintasi batas administratif, misalnya kawasan pariwisata (torch.id, 2024).

Berdasarkan definisi-definisi destinasi wisata yang disampaikan para ahli pariwisata tersebut dapat disimpulkan bahwa destinasi adalah suatu wilayah geografis yang menawarkan berbagai fasilitas, atraksi, akomodasi, dan layanan wisata kepada wisatawan, dimana destinasi ini umumnya mempunyai batas administratif, seperti kota atau provinsi, namun beberapa destinasi mungkin melintasi batas administratif, seperti tempat wisata; singkatnya destinasi wisata merupakan suatu wilayah geografis yang menawarkan berbagai fasilitas dan daya tarik kepada wisatawan (torch.id, 2024). Untuk itu destinasi wisata akan selalu terkait dengan komponen-komponen seperti *attraction*, *accessibility*, *amenity*, *ancillary* (Prasetyo, 2019).

Attractions atau atraksi (daya tarik wisata) ini mencakup wisata alam, wisata budaya, wisata buatan, dan lain-lain. Wisata alam seperti pegunungan, pantai, hutan, danau, air terjun, flora dan fauna yang unik. Lalu wisata budaya seperti situs sejarah, desa adat, seni dan kerajinan tangan, festival budaya, kuliner khas. Sementara wisata buatan seperti taman hiburan, museum, gedung bersejarah, pusat perbelanjaan (Prasetyo, 2019).

Accessibility atau aksesibilitas ini mencakup transportasi, jaringan jalan, fasilitas transportasi, dan juga informasi. Transportasi seperti ketersediaan dan kemudahan akses menuju destinasi, baik melalui jalur darat, udara, maupun laut. Jaringan jalan seperti kondisi jalan yang baik dan lancar. Fasilitas transportasi seperti terminal, bandara, pelabuhan, stasiun kereta api. Lalu informasi seperti ketersediaan informasi yang jelas dan mudah diakses mengenai rute serta transportasi (Prasetyo, 2019).

Amenity atau amenitas (fasilitas) ini mencakup toko cenderamata, tempat ibadah, rumah makan, tempat mandi, dan berbagai fasilitas umum lainnya. Lalu *ancillary* atau jasa pendukung ini mencakup keamanan, komunikasi, dan juga pusat informasi wisata, dimana hal ini terkait dengan organisasi, pemerintah daerah, pengelola destinasi wisata dan kelompok lainnya (Prasetyo, 2019).

Attraction, accessibility, amenity, ancillary dalam industri pariwisata terus mengalami perkembangan. Pada beberapa literatur dapat dilihat bahwa komponen destinasi wisata mulanya hanya ada tiga komponen, yaitu *attractions, accessibility, dan amenities*, lalu terus berkembang, dan hingga saat ini jumlahnya ada yang mencapai enam komponen, yaitu *attraction, accessibility, amenity, ancillary, activities, dan available packages*. Penambahan jumlah komponen ini dapat menjadi indikasi bahwa keberadaan komponen destinasi wisata menjadi sesuatu yang penting dalam industri pariwisata, dan terus dikembangkan guna kepuasan pengunjung pada suatu tempat wisata.

Untuk itu pada tulisan ini, penulis tertarik mengkaji penelitian-penelitian terdahulu yang membahas mengenai keberadaan komponen destinasi wisata dengan pengaruhnya bagi wisatawan dalam hal ini kepuasan mengunjungi destinasi-destinasi wisata yang ada di Indonesia. Guna menjawab tujuan penelitian tersebut, penulis menggunakan metode penelitian studi literatur.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian studi literatur terdiri dari kumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, dan mengelolah bahan penelitian. Darinal dan Warsiah mengatakan bahwa studi literatur adalah jenis penelitian yang mengumpulkan banyak buku dan majalah yang berkaitan dengan subjek dan tujuan penelitian. Secara umum, masalah diselesaikan melalui penelitian studi literatur. Dalam penelitian kualitatif, studi literatur biasa juga disebut studi pustaka. Peneliti harus memiliki pemahaman yang luas tentang subjek yang akan diteliti saat menggunakan metode penelitian studi literatur. Jika tidak, penelitian tersebut akan gagal (Wiradi, 2022).

Perlu diketahui bahwa setidaknya ada lima tujuan penelitian studi literatur. Tujuan tersebut adalah 1) peneliti mencari informasi yang relevan dengan masalah yang diteliti; 2) peneliti mengkaji beberapa teori dasar yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti, dan untuk membuat penjelasan teoritik dan empirik tentang faktor, indikator, variable, dan parameter penelitian yang diwakili dalam masalah yang ingin diselesaikan; 3) peneliti memperdalam pengetahuan mereka tentang masalah dan bidang penelitian; 4) mereka juga melihat penelitian sebelumnya yang terkait dengan topik penelitian; 5) dan untuk menghindari meneliti masalah yang sama, peneliti belajar tentang aspeknya (Wiradi, 2022)

(Wiradi, 2022) mengatakan Jenis dan prosedur penelitian studi literatur dipengaruhi oleh beberapa karakteristiknya, yaitu

1. Bentuk Teks

Dalam penelitian studi literatur, peneliti bekerja dengan teks atau data angka daripada narasumber langsung seperti orang. Teknik membaca teks sangat penting untuk studi literatur.

2. Sifat Siap Pakai

Studi literatur memiliki sifat siap pakai, yang berarti peneliti tidak akan melakukan apa pun selain berinteraksi langsung dengan bahan yang ada di perpustakaan.

3. Bersumber dari Tangan Kedua

Data studi literatur biasanya bersifat sekunder, artinya peneliti mendapatkan bahan dari sumber lain daripada data asli dari lapangan dari tangan pertama.

4. Tidak Ada Batasan Ruang dan Waktu

Saat melakukan penelitian literatur, peneliti berhadapan dengan data yang tetap atau statis. Dengan kata lain, data tidak pernah berubah karena sudah disimpan dalam rekaman tertulis, seperti teks, angka, gambar, rekaman tape, atau film.

(Wiradi, 2022) menyebutkan proses untuk pengumpulan penelitian studi literatur mencakup:

1. Editing

Proses ini memerlukan peneliti untuk memeriksa kembali data yang mereka peroleh terutama dari segi kelengkapan, kejelasan makna, dan keselarasan makna.

2. Organizing

Proses ini memerlukan peneliti untuk mengorganisir data yang mereka peroleh dengan kerangka yang sudah diperlukan.

3. Finding

Proses ini mengharuskan peneliti menganalisis hasil pengorganisasian data secara menyeluruh dengan menggunakan prinsip, teori, dan metode yang telah ditentukan. Selama proses ini, peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai hasil dari menentukan solusi masalah.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Keberadaan komponen destinasi wisata tentu menjadi sesuatu yang harus diperhitungkan dalam industri pariwisata. Beberapa penelitian mencoba mengukur pengaruh komponen destinasi wisata terhadap tempat wisata. Salah satu hal yang diukur adalah keberadaan komponen destinasi wisata dengan kepuasan pengunjung pada tempat wisata. Beberapa penelitian berupaya menunjukkan hal tersebut dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif.

Penelitian pertama yang akan dikaji adalah penelitian yang dilakukan oleh Ilham Setyanto pada tahun 2019. Penelitian ini menghadirkan komponen destinasi wisata 4A, yaitu *attraction*, *accessibility*, *amenity*, *ancillary*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa variabel komponen destinasi wisata (4A) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kepuasan pengunjung Pantai Gemah Tulungagung Jawa Timur dengan kontribusi sebesar 32,3%. Hasil ini menunjukkan bahwa ada sebesar 67,7% variabel lain yang mempengaruhi hal tersebut (Setyanto, 2019). Ini tentu dapat menjadi kajian yang menarik guna melihat hal lain yang dapat mempengaruhi kepuasan pengunjung Pantai Gemah Tulungagung Jawa Timur. Salah satunya adalah melalui komponen-komponen destinasi wisata lain, seperti *activities* dan *available packages*, ataupun faktor lain seperti kualitas pelayanan wisata dan kualitas produk wisata.

Lalu juga hasil menarik dalam penelitian ini adalah perhitungan nilai mean tertinggi, yaitu pada indikator aksesibilitas. Hal ini menunjukkan bahwa *accessibility* memiliki pengaruh paling besar dibandingkan dengan *attraction*, *amenity*, dan *ancillary*. Dalam penelitian ini diketahui bahwa interpretasi sangat baik, yaitu pada item informasi lokasi Pantai Gemah yang sudah jelas. (Setyanto, 2019). Faktor lokasi ini tentu menjadi sesuatu yang penting bagi pengunjung yang akan berlibur di tempat wisata. Saat segala sesuatunya sudah jelas dan pasti, pengunjung akan dengan mudah mengakses tempat tersebut. Dan ini menjadi hal yang perlu diperhatikan pengelola wisata saat akan membuka suatu usaha. Pastikan memilih lokasi yang bisa diprediksi posisinya atau letaknya.

Selanjutnya penelitian kedua yang akan dikaji adalah penelitian yang dilakukan Andy Mulyana dan Ida Ayu Made Er Meytha Gayatri pada tahun 2022. Dalam penelitian ini diketahui bahwa komponen destinasi wisata yang dievaluasi adalah komponen destinasi wisata 4A, yaitu *attraction*, *accessibility*, *amenity*, *ancillary*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan secara simultan bahwa variabel *attraction*, *amenity*, *accessibility*, dan *ancillary*, keempatnya secara bersama-sama memberikan pengaruh kepada kepuasan pengunjung Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN) Pulau Lombok Nusa Tenggara Barat (kawasan Gili Tramen (Trawangan, Meno, Air) dan sekitarnya, kawasan Rinjani dan sekitarnya, serta kawasan pantai selatan Lombok dan sekitarnya) (Mulyana & Gayatri, 2022).

Dalam penelitian ini diketahui bahwa koefisien determinasi (R^2) nya adalah sebesar 0,83, yang berarti variabel *attraction*, *accessibility*, *amenities*, dan *ancillaries* memberikan pengaruh sebesar 0,83% terhadap kepuasan pengunjung (Mulyana & Gayatri, 2022). Lalu sisanya sebesar 17% dipengaruhi oleh variabel lainnya yang tidak diteliti pada penelitian ini, dan ini bisa saja komponen-komponen destinasi wisata lain seperti *activities* dan *available packages*, ataupun faktor lainnya seperti kualitas pelayanan wisata dan kualitas produk wisata.

Hal menarik yang bisa dikaji dalam penelitian ini adalah nilai variabel *ancillary* sebesar 0,53 yang berarti bahwa variabel ini tidak berpengaruh signifikan terhadap kepuasan pengunjung (Mulyana & Gayatri, 2022). Ini menunjukkan bahwa pelayanan tambahan yang hadir di Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN) Pulau Lombok Nusa Tenggara Barat tidak memberikan dampak apapun pada kepuasan pengunjung. Jika komponen ini ditingkatkan, hal ini tetap tidak mempengaruhi kepuasan pengunjung. Berbeda dengan komponen *attraction*, *accessibility*, dan *amenities*. Jika komponen ini ditingkatkan, kepuasan pengunjung pun ikut meningkat. Begitu juga sebaliknya, jika komponen ini mengalami penurunan, maka tingkat kepuasan pengunjung pun ikut turun. Untuk itu pengelola wisata harus memperhatikan keberadaan komponen *attraction*, *accessibility*, dan *amenities* guna kepuasan pengunjung pada tempat wisata tersebut.

Selanjutnya penelitian ketiga yang akan dikaji adalah penelitian yang dilakukan Dwi Sekar Parawansah, Vira Melinda Tyawardani, Luluk Dian Ramadanti, Dela Amaliatus Solekah, dan Ratih Pratiwi pada tahun 2022. Penelitian ini menghadirkan komponen destinasi wisata 5A, yaitu *attraction*, *accessibility*, *amenity*, *accommodation*, dan *activities*. Dalam penelitian ini diketahui bahwa komponen 5A yang terdiri dari *attraction*, *accessibility*, *amenity*, *accommodation*, dan *activities* memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kepuasan pengunjung Taman Bunga Celosia Semarang Jawa Tengah. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa koefisien beta nya sebesar 7,18%. Hal ini berarti bahwa pengaruh komponen 5A pada kepuasan pengunjung Taman Bunga Celosia Semarang Jawa Tengah sebesar 7,18% dan sebesar

92,82% dipengaruhi oleh variabel lain (Parawansah, Tyawardani, Ramadanti, Solekah, & Pratiwi, 2022). Dalam hal ini bisa saja kepuasan dipengaruhi oleh *available packages* dan faktor lainnya, seperti kualitas pelayanan wisata dan kualitas produk wisata

Penelitian keempat yang akan dikaji adalah penelitian yang dilakukan Salsa Nur'anisa pada tahun 2024. Dalam penelitian ini komponen destinasi wisata yang dievaluasi adalah komponen destinasi wisata 4A, yaitu *attraction, accessibility, amenity, ancillary*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa secara simultan komponen destinasi wisata 4A ini memiliki pengaruh signifikan terhadap kepuasan pengunjung Stone Garden Kabupaten Bandung Barat Jawa Barat sebesar 34,6%, sedangkan 65,4% dipengaruhi oleh variabel lain diluar dari penelitian ini (Nur'anisa, 2024). Dalam hal ini bisa saja kepuasan dipengaruhi oleh *activities* dan *available packages*, ataupun faktor lainnya seperti kualitas pelayanan wisata dan kualitas produk wisata.

Hal menarik yang bisa dikaji dalam penelitian ini adalah tidak terdapatnya pengaruh antara *ancillary service* terhadap kepuasan pengunjung Stone Garden Kabupaten Bandung Barat Jawa Barat (Nur'anisa, 2024). Ini mengindikasikan bahwa pelayanan tambahan yang hadir di Stone Garden Kabupaten Bandung Barat Jawa Barat tidak memberikan dampak apapun pada kepuasan pengunjung. Jika komponen ini ditingkatkan, hal ini tetap tidak mempengaruhi kepuasan pengunjung. Berbeda dengan komponen *attraction, accessibility, dan amenities*. Jika komponen ini ditingkatkan, kepuasan pengunjung pun ikut meningkat. Begitu juga sebaliknya, jika komponen ini mengalami penurunan, maka tingkat kepuasan pengunjung pun ikut turun. Untuk itu pengelola wisata harus memperhatikan keberadaan komponen *attraction, accessibility, dan amenities* guna kepuasan pengunjung pada tempat wisata tersebut.

Berdasarkan keempat penelitian yang dihadirkan, diketahui bahwa komponen destinasi wisata memiliki pengaruh signifikan terhadap kepuasan pengunjung pada suatu tempat wisata. Dalam keempat penelitian ini juga diketahui bahwa penelitian-penelitian yang hadir umumnya menggunakan komponen destinasi wisata 4A, dan hanya penelitian dari Dwi Sekar Parawansah, Vira Melinda Tyawardani, Luluk Dian Ramadanti, Dela Amaliatus Solekah, dan Ratih Pratiwi yang menggunakan komponen destinasi wisata 5A.

Lalu juga dari penelitian-penelitian yang dihadirkan ini diketahui bahwa umumnya ada faktor lain yang mempengaruhi kepuasan pengunjung atas suatu destinasi wisata. Ini menjadi temuan menarik dan batu loncatan untuk penelitian selanjutnya guna menghadirkan faktor lain tersebut, atau juga menambah komponen destinasi wisata 4A menjadi 6A. Seperti diketahui bahwa saat ini komponen destinasi wisata tidak hanya mencakup 4A saja, namun juga sudah berkembang menjadi 6A, yaitu *attraction, accessibility, amenity, ancillary, activities, dan available packages*.

Dalam penelitian yang dilakukan Rafika Hayati, Nila Sartika Achmadi, dan Sherry Adelia pada tahun 2021, diketahui bahwa penelitian ini sudah menggunakan komponen destinasi wisata 6A untuk melihat persepsi pengunjung pada Wisata Alam Rammang-Rammang Kabupaten Maros. Penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi pengunjung sangat baik pada komponen destinasi wisata di tempat tersebut (Hayati, Achmadi, & Adelia, 2021). Untuk itu penelitian selanjutnya dapat menggunakan komponen destinasi wisata 6A guna melihat pengaruhnya dengan kepuasan pengunjung suatu tempat wisata.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian teoritis dan empiris, dapat disimpulkan bahwa komponen destinasi wisata seperti *attraction*, *accessibility*, *amenity*, dan *ancillary* (4A) terus mengalami perkembangan seiring dinamika industri pariwisata. Pada awalnya, konsep destinasi wisata hanya mencakup tiga komponen (3A), namun dalam perkembangannya diperluas menjadi enam komponen (6A) dengan penambahan *activities* dan *available packages*. Perluasan ini menunjukkan bahwa pemenuhan kebutuhan wisatawan tidak lagi cukup dengan fasilitas dasar, tetapi juga pengalaman dan kemudahan paket wisata yang ditawarkan.

Empat kajian empiris yang dianalisis menunjukkan bahwa keberadaan komponen destinasi wisata berpengaruh langsung terhadap tingkat kepuasan pengunjung. Dalam hal ini, sebagian besar penelitian menggunakan pendekatan 4A untuk mengukur sejauh mana elemen-elemen tersebut memengaruhi kepuasan terhadap suatu destinasi. Namun, hasil kajian juga menunjukkan bahwa kepuasan pengunjung tidak hanya ditentukan oleh komponen destinasi saja, melainkan juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti kualitas pelayanan wisata dan kualitas produk wisata.

Oleh karena itu, dalam konteks pengembangan dan evaluasi destinasi wisata, disarankan untuk mempertimbangkan model yang lebih komprehensif seperti 6A serta memasukkan variabel tambahan yang mencerminkan pengalaman wisata secara menyeluruh. Pendekatan ini akan memberikan pemahaman yang lebih utuh terhadap faktor-faktor yang membentuk kepuasan pengunjung dan keberhasilan suatu destinasi wisata.

DAFTAR PUSTAKA

- Hayati, R., Achmadi, N. S., & Adelia, S. (2021). Implementasi Konsep 6A di Wisata Alam Rammang-Rammang Kabupaten Maro. *Hospitality and Gastronomy Research Journal*, 153-170.
- jabarprov.go.id. (2022, Oktober 21). *ekonomi*. Retrieved from jabarprov.go.id: <https://jabarprov.go.id/berita/benny-pembangunan-pariwisata-jabar-melalui-5a-7326>
- Mulyana, A., & Gayatri, I. A. (2022). Pengaruh Komponen Destinasi Wisata terhadap Kepuasan Wisatawan. *Journal Ekombis Review*, 25-36.
- Nur'anisa, S. (2024). Retrieved from <https://repository.upi.edu/122223/>
- Parawansah, D. S., Tyawardani, V. M., Ramadanti, L. D., Solekah, D. A., & Pratiwi, R. (2022). Peran Komponen 5A Pada Kepuasan Pengunjung (Studi Empiris Destinasi Wisata Taman Bunga Celosia. *Seminar Nasional Akuntansi dan Manajemen (SENAMA)* (pp. 66-76). Salatiga: Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi AMA Salatiga.
- Prasetyo, H. (2019, Oktober 3). *Headline, Wisata*. Retrieved from literaksipedia.com: <https://www.literaksipedia.com/2019/10/mengenal-4-attraction-accessability.html>
- Setyanto, I. (2019). Retrieved from <https://repository.ub.ac.id/id/eprint/172016/1/Iilham%20Setyanto.pdf>

torch.id. (2024, Maret 18). Retrieved from torch.id: <https://torch.id/blogs/news-and-updates/arti-destinasi-wisata#:~:text=Jadi%20secara%20umum%2C%20destinasi%20wisata,lintas%20administratif%20seperti%20kawasan%20wisata>

Wiradi, G. (2022, Agustus 18). *buku*. Retrieved from kompas: <https://buku.kompas.com/read/2051/metode-penelitian-studi-literatur-apa-itu>